



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Accredited A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Renegosiasi United States-Korea Free Trade Agreement
Tahun 2017-2018

Skripsi

Oleh:

Kezia Liana

2017330101

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Accredited A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Renegosiasi United States-Korea Free Trade Agreement
Tahun 2017-2018

Skripsi

Oleh:

Kezia Liana

2017330101

Pembimbing:

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A

Bandung

2021

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Kezia Liana
Nomor Pokok : 2017330101
Judul : Renegosiasi *United States-South Korea Free Trade Agreement*
Tahun 2017-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 16 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang merangkap Anggota:

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Sekretaris:

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A

Anggota:

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kezia Liana

NPM : 2017330101

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Renegosiasi *United States-Korea Free Trade Agreement* Tahun
2017-2018

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juli 2021



Kezia Liana

2017330101

ABSTRAK

Nama : Kezia Liana

NPM : 2017330101

Judul : Renegosiasi *United States – South Korea Free Trade Agreement* 2017-2018

Menjalin hubungan ekonomi melalui aktivitas perdagangan bebas sejak Perang Dingin telah menjadi strategi ekonomi Amerika Serikat, termasuk dengan Korea Selatan sebagai salah satu negara aliansi politik dan militer. Pada tahun 2012, *United States – South Korea Free Trade Agreement* (KORUS FTA) menjadi wujud penguatan kerjasama keduanya dalam bidang ekonomi dengan harapan mampu memperkuat hubungan dagang keduanya. Namun, Amerika Serikat secara sepihak pada tahun 2017 memberlakukan kebijakan pengenaan tarif, menyatakan permintaan renegosiasi, bahkan mengancam untuk mengundurkan diri dari perjanjian sehingga menimbulkan ketegangan diantara kedua negara. Situasi ini menimbulkan pertanyaan untuk menganalisa tindakan Amerika Serikat, terlebih dengan adanya dua pandangan berbeda terkait dampak perjanjian tersebut. Penelitian ini-menggunakan teori neo-merkantilisme, dimana penulis menganalisa bahwa Amerika Serikat melakukan tindakan tersebut untuk melindungi kepentingan nasionalnya di tengah sistem *zero sum game*. Penelitian ini menemukan bahwa alasan Amerika Serikat mengajukan renegosiasi adalah karena faktor internal dan eksternal. Secara internal, terdapat perubahan orientasi Amerika Serikat dari internasionalis menjadi lebih proteksionis melalui doktrin "*America First*". Doktrin tersebut direalisasikan dengan melihat bahwa KORUS FTA justru menimbulkan defisit neraca perdagangan dan mengurangi lapangan pekerjaan karena hambatan non dagang sehingga Amerika Serikat perlu mengambil langkah proteksionis untuk melindungi keamanan nasional dalam tingkat vital. Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, Amerika Serikat perlu melakukan renegosiasi karena tidak ada negara yang mampu bertahan sendiri, dan perjanjian bilateral tetap menjadi perjanjian yang paling mampu mencapai keuntungan maksimal negara. Maka, ancaman perlu diberikan untuk mencapai keinginan dan disertai dengan kemampuan untuk melaksanakan ancaman tersebut. Ancaman dan kemampuan merealisasikan yang Amerika Serikat miliki telah memberi kekuatan bagi Amerika Serikat untuk menuntut renegosiasi. Menganalisa hal tersebut, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat melakukan renegosiasi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi agar mencapai kepentingan nasionalnya.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Korea Selatan, KORUS FTA, Renegosiasi

ABSTRACT

Name : Kezia Liana

NPM :2017330101

Title. : United States-Korea Free Trade Agreement Renegotiation 2017-2018

Establishing economic relations through free trade agreement has been United States' economic strategy, including with South Korea as one of its alliance in politics and military. In 2012, United States – South Korea Free Trade Agreement (KORUS FTA) become a form of partnership in hope to strengthen the economic alliance. However in 2017, United States applied one-sided tariff, renegotiation demand, and threaten to pull out of the agreement that caused tension between the two countries. This situation raised concern to analyze United States' action, especially as there are two different perspective in analyzing the impact of this agreement. In this paper, using neo-mercantilism theory, where writer analyze that United States did these to protect its national interest in a zero-sum game system. This research discovers that United States' reason to propose renegotiation is due to internal factor and external factor. Internally, United States redirect its orientation from internationalism to "America First". This doctrine was put into realization by looking how KORUS FTA caused trade deficit and job loss due to non-tariff barriers making it necessary for United States to take protectionist measures for its vital national interest. In order to achieve United States' interest, they need to negotiate knowing no nation can survive on its own, and bilateral agreement remain the most beneficial agreement to push states' interest. Therefore, threats followed by capability to put it into realization are necessary to ensure United States' interest are being fulfilled. These threats and the chances to be put into realization has given United States power to demand the changes, that also gives confident for United States to demand renegotiation. Analyzing these, it can be concluded that United States take these actions to pursue its economic benefit for its national interest.

Keywords: United States, South Korea, KORUS FTA, Renegotiation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, hikmat, dan bimbingannya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Penelitian ini berfokus untuk menjawab alasan Amerika Serikat melakukan renegotiasi perjanjian KORUS FTA pada tahun 2017-2018. Pertanyaan ini muncul melihat bagaimana Amerika Serikat selama ini melihat kerjasama sebagai strategi ekonomi. Korea Selatan sebagai negara mitra pun merupakan negara yang memiliki hubungan baik secara politis dan militer.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori neo-merkantilisme, kepentingan nasional, kerjasama internasional, dan negosiasi untuk menganalisa hubungan keduanya. Penelitian lebih dalam akan dilakukan dalam tulisan ini untuk memahami alasan Amerika Serikat memberlakukan tarif, ancaman, dan tuntutan renegotiasi ditengah hubungan baik keduanya. Besar harapan penulis bahwa penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami strategi ekonomi negara. Walau demikian, tentu penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki. Penulis sangat terbuka untuk kritik, masukan, dan pandangan yang mampu memperkaya penelitian ini.

Bandung, 24 Mei 2021



Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat, hikmat, dan kemurahannya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena selalu menyertai saya dalam setiap lika-liku pengerjaan skripsi dan memberikan solusi dengan cara yang terbaik. Pada akhirnya, semua hanya untuk kemuliaan-Mu
2. Keluarga penulis atas dukungan yang diberikan. Kepada Papa yang membantu mencari solusi saat terdapat berbagai masalah dalam penulisan, Mama yang memberikan dukungan moral dengan berbagai makanan, dan Raka yang selalu mendengarkan. Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dukungan dan kepercayaan yang diberikan.
3. Kepada Dr. Aknolt Kristian Pakpahan S.IP., M.A atas bimbingan dan pencerahan yang diberikan selama penulis menyelesaikan penelitian ini. Tanpa kehadiran dan kontribusi beliau, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada segenap dosen yang telah membimbing penulis selama masa studi. Alm. Mas Nur, Mas Mangadar, Bang Tian, Mas Gi, Mas Nyo, Mba Suke, Mas Apres, Mas Abe, Mba Syl, Mas Pur, Mas Irawan, Mba Anggi, Mba Jes, Mba Mirei, Mba Vrames, Mas Aseng, dan Mas Marshell. Terima kasih juga kepada Mas Aseng yang sudah menjadi rekan bertukar pikiran dan memberikan kata-kata motivasi sebelum pengerjaan skripsi, yang kata-katanya saya pegang sepanjang pengerjaan skripsi.

5. Juan Stefano yang sudah menemani selama empat tahun berkuliah dan sudah ada dalam setiap jatuh bangun perjalanan penulis sejak awal kuliah hingga selesai menyusun skripsi. Terima kasih sudah memberikan dukungan moral, menghibur, dan memberikan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa kuliah dengan baik. Semoga dapat terus saling mendukung untuk segala hal yang dicita-citakan dalam hidup.
6. Cindy Irawan yang telah menjadi rekan bertukar pikiran dari awal penentuan topik skripsi hingga skripsi ini selesai ditulis. Terima kasih sudah memberikan pencerahan bagi penulis dan menyemangati saat kesulitan sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih juga telah menjadi senior dan teman yang menolong dan menghibur selama berkuliah, kegiatan organisasi, debat, dan memori lainnya. Masa studi penulis terasa lebih menyenangkan bersama Cindy. Semoga dapat terus berproses bersama dan terus saling menyemangati kedepannya.
7. Cheryl Pangestu yang telah menjadi sahabat selama empat tahun di Unpar. Terima kasih telah menemani seluruh perjalanan dalam kampus, organisasi, beragam kompetisi, bahkan menemani penulis dalam kehidupan di luar kampus sejak awal hingga saat ini. Banyak pengalaman dan pembelajaran yang penulis dapatkan berkat bertumbuh bersama Cheryl selama empat tahun kebelakang. Penulis selalu mendoakan supaya dapat terus bertumbuh bersama hingga mencapai semua hal yang diimpikan.
8. *Parahyangan English Debate Society* yang tidak hanya menjadi tempat penulis bertumbuh menjadi lebih kritis namun juga menjadi keluarga

selama empat tahun kebelakang. Untuk Ci Jen, Terti, Mikey, Feli, Axel, Devi, Mel, Clara, Shania, Cindy, Cheryl, Adith, Reynard, Tania, JP, Pauline, Rachel, Ruth, JPJ, Aurel, Rana, Ray, Valen, Annas, Cherrie, Cindy Kecil, Elvina, Fristo, Tika. Terima kasih untuk setiap pembelajaran di berbagai kota: Surabaya, Jakarta, Semarang, Depok, dan tempat-tempat lainnya. Terutama untuk Ci Jen, Tertia, Mikey, Feli, Axel, Devi, Marcel, JA dan Mel yang mau membimbing *second speaker* ini dari yang tidak bisa jadi lebih baik. Untuk Marcel dan JA, teman bertukar pikiran yang menciptakan pengalaman baru dalam hidup penulis, serta *baby PEDS* – Adith, Jepe, Tania, Reynard- yang menjadi penopang dan rekan sejak awal memulai debat. Semoga selalu sukses.

9. Ring 1 HMPSIHI 2018-2019. Kepada Ken-ken, Kak Ferry, Ci Beldom, Ci Kathleen, Ci Stella, Cheryl, Kak Cahyadi, Kak Jelny, Kak Aufar, Kak Yudha, Kak Nydia, Kak Eta, Kak Vindi, Cindy, dan Kak Ezra yang sudah menjalani 1 periode penuh pembelajaran bersama. Khususnya terima kasih untuk Ken-Ken, Ci Kath, dan Ci Stell yang sudah memberikan penulis kesempatan saat penulis bahkan ragu dan tidak memberikan yang terbaik saat *screening*. Terima kasih sudah memberikan penulis kesempatan untuk bertumbuh bersama.
10. Ring 1 HMPSIHI 2019-2020. Kepada Tb, Rahma, Rafi, Cheryl, Yomi, Ray, Abdi, Shandi, Iqmal, Wener, Bella, Efraim, Rayhan, Rifki, dan Ribka atas satu setengah periode yang panjang, melelahkan, tapi tetap penuh

pembelajaran. Khususnya untuk inti himpunan, terima kasih telah berjuang bersama. Semoga dapat bertemu dan bekerjasama di lain kesempatan.

11. Rekan PNMHII ke-31. Untuk Ruth, Jasmine, Tb, Sulthan, Cheryl, Gio, Efraim, dan Kezia terima kasih untuk dua bulan berproses bersama dan perjalanan menyenangkan ke kaki gunung Yogyakarta. Semoga sukses dimanapun ditempatkan setelah ini.
12. Delegasi *People's Republic of China*, Flo, Bella, Cheryl, Naomi, Mentari, Afi, Inoi, dan Pauline atas salah satu pengalaman paling menyenangkan selama berkuliah di HI Unpar. Semoga delegasi ini dapat terus sukses di kehidupan seperti kesuksesan di sidang negara.
13. Hehehe yang bersama penulis membangun Amnesty International Chapter Unpar yaitu Cheryl, Sulthan, dan Ruth. Terima kasih sudah memberikan pengalaman nyata untuk melakukan advokasi bagi penulis.
14. Karen, Patris, Jocel, Dennise, dan Ivan yang sudah menemani dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi. Khususnya Karen yang selama enam bulan terakhir menemani penulis menyusun skripsi setiap minggunya di Kopi Soe dan Wis Ngopi. Semoga lebih banyak pengalaman dapat dilewati bersama.
15. Teman-teman Dian Harapan yang sama-sama merantau ke Bandung. Juliani, Juan Stefano, Juan Stanley, Deko, dan Bonald yang sejak SMA hingga kuliah selalu menemani perjalanan penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR	VI
UCAPAN TERIMA KASIH	VII
DAFTAR ISI	XI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 KAJIAN PUSTAKA	9
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN	13
1.5.1 Neo-Merkantilisme dan Kepentingan Nasional	13
1.5.2 Kerjasama Internasional	17
1.5.3 Negosiasi	19
1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	23
BAB II	24
KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL AMERIKA SERIKAT	24
2.1 ORIENTASI KEBIJAKAN DAGANG AMERIKA SERIKAT	25
2.1.1 Perjanjian Internasional Perdagangan Bebas Amerika Serikat	27
2.1.2 Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat	30

2.2 IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROTEKSIONIS AMERIKA SERIKAT DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN BEBAS TAHUN 1994-2018	32
2.2.1 Pemberlakuan Tarif Dalam U.S Steel Crisis	33
2.2.2 Tarif Otomotif Amerika Serikat Pada Tiongkok	35
2.2.3 Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok	36
2.2.4 Renegosiasi Amerika Serikat dalam North-Atlantic Free Trade Agreement (NAFTA)	40
2.2.5 Kemunduran Amerika Serikat dari Trans-Pacific Partnership (TPP)	44
2.3 PERJANJIAN UNITED STATES-KOREA FREE TRADE AGREEMENT (KORUS FTA)	47
BAB III	55
ALASAN AMERIKA SERIKAT MELAKUKAN RENEGOSIASI U.S-KOREA FREE TRADE AGREEMENT (KORUS FTA) TAHUN 2017-2018	55
3.1 PENYESUAIAN INTERNAL DAN EKSTERNAL	57
3.1.1 Faktor Internal: Reposisi Orientasi Dagang Amerika Serikat	57
3.1.2 Faktor Eksternal: Dampak KORUS FTA Terhadap Perdagangan Amerika Serikat	66
3.2 RENEGOSIASI KORUS FTA	76
3.2.1 Keputusan Amerika Serikat Mengajukan Renegosiasi	76
3.2.2 Kepentingan Amerika Serikat Dalam Perubahan Perjanjian KORUS FTA	83
BAB IV	85
KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan bebas menjadi kunci kemajuan ekonomi Amerika Serikat yang mampu menyokong dan mempertahankan posisi sebagai pemimpin ekonomi global sejak Perang Dingin.¹ Dengan persentase populasi yang hanya mencapai lima persen dari seluruh penduduk dunia, Amerika Serikat mampu menghasilkan lebih dari 20% total pendapatan dunia dengan rentang \$7.084.797 dengan Tiongkok pada posisi kedua.² Perdagangan bebas menjadi strategi yang dikejar karena melihat peluang untuk mengurangi hambatan ekspor, melindungi kepentingan Amerika Serikat dalam kompetisi global, dan mempererat kerjasama dengan negara lain melalui kesepakatan.³ Sejak Amerika Serikat berorientasi pada liberalisasi perdagangan, peranan ekspor terhadap ekonomi Amerika Serikat semakin meningkat dari 4,5% pada tahun 1965 menjadi 13% pada tahun 2015 yang menunjukkan adanya peningkatan dalam ekspor dan kemampuannya menyokong satu per tiga kemajuan GDP Amerika Serikat.⁴

¹ Economy & Trade,” United States Trade Representative, diakses pada 15 Oktober 2020, <https://ustr.gov/issue-areas/economy-trade>.

² “Gross Domestic Products”, The World Bank, diakses pada 15 Oktober 2020, <https://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf>

³ “Free Trade Agreement Overview”, International Trade Administration, diakses pada 15 Oktober 2020, <https://www.trade.gov/free-trade-agreement-overview>

⁴“America’s Global Economic Leadership A Strategic Return on U.S Investments”, *U.S Global Leadership Coalition*, halaman 2-3 <https://www.usglc.org/downloads/2017/07/USGLC-Americas-Global-Economic-Leadership-July-2017.pdf>

Keberhasilan perdagangan bebas mendorong Amerika Serikat terlibat aktif dalam berbagai inisiatif kesepakatan perdagangan bebas dan investasi secara bilateral, multilateral, maupun regional.⁵ Hingga tahun 2019, terdapat 20 negara yaitu Australia, Bahrain, Kanada, Chile, Kolombia, Kosta Rika, Republik Dominika, El Salvador, Guatemala, Honduras, Israel, Yordania, Korea Selatan, Meksiko, Moroko, Nikaragua, Oman, Panama, Peru, dan Singapura yang terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas. Amerika Serikat pun merajut perdagangan bebas yang lebih dalam dengan perjanjian regional seperti *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dan *United States-Mexico-Canada Agreement* (USMCA) yang sebelumnya disebut *North American Free Trade Agreement* (NAFTA).

United States-Korea Free Trade Agreement (KORUS FTA) menjadi salah satu perjanjian bebas bilateral Amerika Serikat yang terbentuk dengan Korea Selatan sejak tahun 2012. Korea Selatan sendiri menjadikan perdagangan bebas sebagai strategi pertumbuhan ekonomi sehingga berubah dari salah satu negara termiskin di dunia pada tahun 1960 menjadi negara yang menempati urutan ke-14 GDP terbesar di dunia pada tahun 2019.⁶ Liberalisasi ekonomi, deregulasi bisnis, dan meningkatnya investasi mengakibatkan meluasnya kerjasama perdagangan bebas antara Korea Selatan dengan Tiongkok, Kawasan Asia Tenggara, dan Uni Eropa sejak awal tahun 2000.⁷ Hal ini pun diiringi oleh perkembangan Korea Selatan dalam orientasi agrikultur menjadi industri, peningkatan edukasi dan sistem kesejahteraan sosial, dan reformasi kebijakan moneter dan fiskal yang mampu

⁵ "Free Trade Agreements", Office of the United States Trade Representative, diakses pada 15 Oktober 2020, <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements>

⁶ Trading Economics, "GDP", 2019, <https://tradingeconomics.com/country-list/gdp>

⁷ The Bank of Korea, "The Korean Economy", *Bank of Korea*, May 2015

mendukung kompetisi dan peningkatan ekspor sehingga Korea Selatan mampu mendapatkan manfaat dari pasar yang ditawarkan perdagangan bebas.⁸

Sebelum terbentuknya KORUS FTA, hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat sebelumnya sudah terbentuk sejak lama dan mendalam berdasarkan orientasi yang sejalan dalam demokrasi, hak asasi manusia, aturan hukum, kesamaan kepentingan strategis, dan persahabatan yang terjalin antar dua negara.⁹ Kesamaan inilah yang mendasari keduanya untuk melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi bilateral untuk memperkuat ekonomi kedua negara. Setelah implementasi selama lima tahun dibawah kepemimpinan Barack Obama, dapat dilihat bahwa kerjasama dagang antar keduanya membawa keuntungan. Pada tahun 2017, Korea Selatan tercatat sebagai tujuan ekspor ketujuh terbesar dan penyumbang impor keenam terbesar bagi Amerika Serikat, menunjukkan signifikansi Korea Selatan sebagai mitra dagang.¹⁰ Di sisi lain, Amerika Serikat pun menjadi mitra dagang penting bagi Korea Selatan dengan menempati urutan kedua sebagai mitra dagang terbesar.¹¹ Maka dapat dilihat bahwa hubungan keduanya membentuk hubungan resiprokal yang memberikan kepentingan bagi pertumbuhan ekonomi masing-masing negara, walau dalam skala yang berbeda.

⁸ Ibid

⁹ “U.S-Korea Free Trade Agreements”, Office of the United States Trade Representative”, diakses 15 Oktober 2020, <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/korus-fta>

¹⁰ Ibid.

¹¹ “Korea Rep. Trade Summary 2019”, World Integrated Trade Solutions, diakses 12 November 2020, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/KOR/Year/2017/Summary>

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada tahun 2017, lima tahun setelah berjalannya KORUS FTA, Presiden Donald Trump menyatakan bahwa KORUS FTA merupakan perjanjian buruk yang seharusnya tidak pernah dibentuk.¹² KORUS FTA dinilai hanya menyebabkan kerugian defisit neraca perdagangan di sektor-sektor strategis seperti otomotif, baja, dan farmasi sehingga mengakibatkan perusahaan asal Amerika Serikat kalah saing. Perjanjian ini juga dirasa tidak adil karena hanya menguntungkan Korea Selatan dan justru mengancam pasar domestik dan lapangan pekerjaan Amerika Serikat.¹³ Selain itu, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump juga memegang ideologi politik yang lebih fokus pada kesejahteraan domestik Amerika Serikat, terlebih ditengah munculnya Tiongkok sebagai negara pemimpin yang dikhawatirkan mampu menyaingi kekuatan Amerika Serikat. Atas dasar inilah, Amerika Serikat melihat bahwa pilihan yang ada saat ini adalah diantara menghapus perjanjian yang dirasa merugikan, atau melakukan renegotiasi sesuai kepentingan Amerika Serikat.

Presiden Donald Trump melakukan berbagai tindakan untuk memastikan bahwa KORUS FTA merugikan ekonomi dan mengambil langkah untuk mengatasinya. Ia memberi komando bagi *United States International Trade Commission* (USITC) dan *Department of Commerce* (DoC) untuk menganalisa kembali dampak kebijakan ekonomi liberal yang dilihat tidak membawa

¹² Simon Lester, Inu Manak, dan Kyoungwha Kim, "Trump's First Trade Deal: The Slightly Revised Korea-US Free Trade Agreement", CATO Institute, 2019, diakses 12 November 2020, <https://www.cato.org/free-trade-bulletin/trumps-first-trade-deal-slightly-revised-korea-us-free-trade-agreement>

¹³ Ibid

keuntungan.¹⁴ Amerika Serikat juga menggunakan klausa jaminan dalam *Trade Act dan Trade Expansion Act* untuk melindungi diri dari berbagai perjanjian bilateral.¹⁵ Pasal ini memberi keleluasaan bagi Amerika Serikat untuk menggunakan tarif sebagai bentuk perlindungan diri apabila negara melihat kerjasama bilateral mendatangkan kerugian yang mengancam keamanan nasional. Pada tahun 2017, Amerika Serikat memberlakukan tarif dan kuota untuk impor baja, mesin cuci, solar panel, aluminium, dan 1300 produk lainnya.¹⁶

Pada waktu yang kurang lebih sama dengan ancaman Amerika Serikat dalam perjanjian KORUS FTA, Amerika Serikat pun memutuskan untuk menarik diri dari TPP dengan alasan merugikan ekonomi domestik dan melihat bahwa tidak ada kesepakatan lebih baik daripada mundur.¹⁷ Hal serupa juga dilakukan oleh Amerika Serikat dengan ancaman untuk menarik diri dari NAFTA dengan tuduhan bahwa NAFTA menghilangkan lapangan pekerjaan dan tingginya defisit perdagangan.¹⁸ Akibatnya, ketegangan dan konflik muncul dengan mitra dagang Amerika Serikat yaitu Korea Selatan, Kanada, dan Tiongkok hingga mengajukan permintaan penyelesaian sengketa pada WTO.

Pernyataan ini mengundang berbagai pendapat terkait keuntungan yang didapatkan Amerika Serikat dari KORUS FTA. Pernyataan Presiden Donald Trump dilihat tidak menganalisa dampak perjanjian secara keseluruhan melihat KORUS

¹⁴ Azza Bimantara, "Donald Trump's Protectionist Trade Policy from the Perspective of Economic Nationalism", *Jurnal Hubungan internasional* Vol. 7 No.2, 2018, halaman 3

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Adam Taylor, "A Timeline of Trump's Complicated Relationship with the TPP", *The Washington Post*, diakses 11 November 2020, <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/04/13/a-timeline-of-trumps-complicated-relationship-with-the-tpp/>

¹⁸ James McBride dan Muhammad Aly Sergie, "NAFTA's Economic Impact", *Council on Foreign Policy*, <https://css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/resources/docs/CFR-NAFTA%27s%20Economic%20Impact.pdf>

FTA nyatanya membawa keuntungan, dilihat dari total jumlah perdagangan yang meningkat antar dua negara. Ekspor Amerika Serikat meningkat dari \$61.9 miliar pada tahun 2011 menjadi \$63,9 miliar pada tahun 2016.¹⁹ Nilai impor juga meningkat dari \$67.3 miliar menjadi \$81.4 miliar pada periode yang sama.²⁰ Maka, terdapat pandangan bahwa perjanjian ini justru membawa keuntungan dan keputusan Amerika Serikat untuk mengakhiri perjanjian hanya akan membawa kerugian.

Pasca tiga ronde negosiasi, KORUS FTA akhirnya mencapai kesepakatan baru yang diamandemen pada September 2018.²¹ Amerika Serikat mengajukan beberapa perubahan klausa dalam perjanjian sebagai syarat agar perjanjian dapat terus berjalan. Beberapa klausa yang berubah diantaranya adalah penerapan kuota, tarif, regulasi standar lingkungan, dan transparansi penerapan harga.²² Implementasi ini dilakukan di sektor strategis Amerika Serikat dilihat dari komoditas ekspor terbesar yaitu dalam bidang otomotif, baja, dan farmasi. Sektor ini dilihat memegang peluang terbesar bagi keuntungan Amerika Serikat, sekaligus menjadi faktor utama terjadinya defisit neraca perdagangan yang mendasari terbentuknya renegotiasi. Setelah renegotiasi, Amerika Serikat menyatakan bahwa

¹⁹ Demeiati Nur Kusumaningrum dan Septian Nur Yekti, "Review on South Korea-United States Trade Relations: The Significance of America First Doctrine", *AEGIS* vol. 4 no. 1, 2020

²⁰ Ibid

²¹ Clint Work, "What Trump's "Trade Wars are Good" Approach Means for South Korea, *The Diplomat*, diakses 11 November 2020, <https://thediplomat.com/2018/03/what-trumps-trade-wars-are-good-approach-means-for-south-korea/>

²² "New U.S Trade Policy and National Security Outcomes with the Republic of Korea", Office of United States Trade Representative, diakses 26 Oktober 2020, <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/fact-sheets/2018/march/new-us-trade-policy-and-national>

perjanjian yang terbentuk dirasa sudah memenuhi prinsip perjanjian yang adil dan resiprokal sehingga dapat menguntungkan kedua negara.²³

Kejadian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekspektasi dan realita dari implementasi KORUS FTA yang diharapkan membawa keuntungan bagi Amerika Serikat sehingga perlu diteliti lebih dalam. Selain itu, topik ini juga menjadi menarik melihat bahwa renegotiasi tidak umum dilakukan Amerika Serikat yang sebelumnya berorientasi untuk mendukung dan membentuk perjanjian dagang. Maka, dibutuhkan analisa lebih lanjut untuk memahami perubahan orientasi Amerika Serikat terhadap perjanjian KORUS FTA.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menganalisa alasan Amerika Serikat melakukan renegotiasi dengan Korea Selatan dalam KORUS FTA pada tahun 2017-2018. Tahun 2017 dipilih dikarenakan kebijakan proteksionis Amerika Serikat untuk meninggalkan perjanjian perdagangan bebas di TPP, NAFTA, dan KORUS dimulai pada tahun tersebut. September 2018 dipilih sebagai batas akhir karena kesepakatan renegotiasi KORUS FTA selesai dilangsungkan pada waktu tersebut. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada Amerika Serikat sebagai aktor utama penelitian. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan aktor yang menginisiasikan perjanjian KORUS sekaligus menjadi aktor yang mengancam berakhirnya hubungan perdagangan bebas kedua negara. Penelitian ini secara eksklusif akan hanya

²³ "Remarks by President Trump and President Moon of the Republic of Korea at U.S-Korea Free Trade Agreement Signing Ceremony", White House, diakses 11 November 2020, <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-president-moon-republic-korea-u-s-korea-free-trade-agreement-signing-ceremony/>

menganalisa alasan Amerika Serikat dalam sektor ekonomi untuk melihat hubungan kausalitas yang lebih jelas.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui tulisan ini adalah **“Mengapa Amerika Serikat Melakukan Renegosiasi Perjanjian Dagang dalam United States-Korea Free Trade Agreement (KORUS FTA) tahun 2017-2018?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa alasan dibalik tindakan Amerika Serikat untuk mengajukan renegosiasi dengan Korea Selatan terkait perjanjian dagang KORUS FTA. Penelitian ini akan menganalisa lebih lanjut alasan yang menjadi pertimbangan Amerika Serikat dalam memandang dampak KORUS FTA bagi ekonomi Amerika Serikat dan tindakan renegosiasi sebagai strategi Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan ekonomi dalam perdagangan bebas tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru secara teori dalam penelitian studi hubungan internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian dalam bidang terkait kedepannya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisa dalam memahami

alasan tindakan Amerika Serikat untuk melakukan renegotiasi perjanjian KORUS FTA untuk mencapai kepentingan ekonominya. Harapannya, penelitian ini pun mampu menjadi salah satu acuan dalam memprediksi dan melihat tindakan ekonomi Amerika Serikat kedepannya.

1.4 Kajian Pustaka

Keputusan renegotiasi serupa dilakukan oleh Amerika Serikat dalam NAFTA pada tahun 2017 yang menurut M. Angeles Villareal dan Ian F. Fergusson dilakukan Amerika Serikat dengan adanya potensi untuk memperluas perjanjian untuk melindungi ekonomi Amerika Serikat.²⁴ NAFTA menjadi perjanjian dagang antara Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko yang melingkupi perjanjian perlindungan kekayaan intelektual, perdagangan barang dan jasa, agrikultur, mekanisme penyelesaian konflik, investasi, tenaga kerja, dan lingkungan. Sejak terbentuknya NAFTA, perdagangan antar ketiga negara telah meningkat mencapai tiga kali lipat yang menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan bebas antar ketiga negara telah memperluas pasar perdagangan, membuat rantai produksi yang lebih efisien, meningkatkan pilihan dan ketersediaan opsi bagi konsumen, dan meningkatkan kualitas hidup para pekerja.²⁵ Namun pada tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan akan menarik diri dari perjanjian apabila renegotiasi tidak dilakukan. Renegotiasi tersebut dilakukan Amerika Serikat dengan mengangkat beberapa topik diantaranya melakukan pengetatan terhadap *Rules of Origins*, membebaskan produk agrikultur yang masih dikenakan tarif, menghilangkan

²⁴ M. Angeles Villareal dan Ian F. Fergusson. "NAFTA Renegotiation and Modernization", *Congressional Research Service*, 2017, <https://www.hsdl.org/?view&did=805023>

²⁵ Ibid, halaman 5

hambatan dagang untuk jasa telekomunikasi, menambahkan klausa tentang hak kekayaan intelektual, menghilangkan klausa pengajuan untuk menuntut pihak yang melakukan perjanjian tidak adil dalam mekanisme penyelesaian sengketa perdagangan, dan penelusuran otomotif.²⁶ Maka, dapat dikatakan bahwa perubahan yang dibawa dalam perjanjian merupakan perubahan yang berpotensi untuk kemajuan kerjasama antar ketiga pihak. Terlebih, sejak disahkan pada tahun 1994 tentunya terdapat berbagai perubahan dalam interaksi dan dinamika perdagangan global sehingga membutuhkan penyesuaian terhadap sektor yang sebelumnya tidak dibahas. Pada akhirnya, dapat dilihat bahwa renegotiasi merupakan cara Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan dengan merenegosiasi perjanjian untuk memperluas keuntungan.²⁷

Pandangan serupa dimiliki oleh Dan Wei, Zhenhua Chen, dan Adam Rose dalam *Estimating Economic Impacts of the U.S-Korea Free Trade Agreement*.²⁸ Menganalisa dampak ekonomi perdagangan bebas di Amerika Serikat, literatur ini melihat bahwa walaupun terdapat peningkatan dalam perdagangan Amerika Serikat dan Korea Selatan, tetap diperlukan beberapa penyesuaian agar perjanjian ini tidak merugikan laba dagang. Perdagangan bebas Amerika Serikat dan Korea Selatan terjadi dengan pengurangan tarif dan penghapusan peraturan perdagangan. Berdasarkan perjanjian tersebut, Amerika Serikat mendapatkan keuntungan sebesar \$368 miliar dengan peningkatan GDP sebesar \$45 juta.²⁹ Namun, secara

²⁶ Ibid, halaman 6-7

²⁷ Ibid, halaman 42

²⁸ Dan Wei, et al. "Estimating Economic Impacts of the US-South Korea Free Trade Agreement", *Economic System Research* vol. 31, 2019.

²⁹ Ibid, halaman 13

keuntungan produk Amerika Serikat tercatat mengalami kerugian sebesar \$143 juta yang dialami oleh 34 dari 57 sektor yang terlibat.³⁰ Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena kerugian ini dialami oleh sektor yang Amerika Serikat harapkan menjadi penghasil keuntungan terbesar yaitu dalam sektor agrikultur, pertambangan, konstruksi, dan manufaktur. Kerugian ini dilihat buruk terlebih apabila dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh Korea Selatan dari kerjasama ini.³¹ Korea Selatan mengalami peningkatan GDP sebesar \$162.3 juta dengan keuntungan sebesar \$322.3 juta.³² Kerugian yang ada menunjukkan adanya beberapa kerugian yang perlu ditanggung dalam keluaran produksi sehingga berdampak pada sektor pekerjaan yang dijanjikan akan meningkat. Peristiwa ini menjadi problematis dan butuh penyesuaian untuk mendapatkan keuntungan dari liberalisasi perdagangan.³³

Suh Jin Kyo melalui Korea Institute for International Economic Policy melihat bahwa KORUS FTA memiliki dampak positif terhadap perekonomian Amerika Serikat yang ditandai dengan terbukanya kesempatan pasar dagang yang baru, investasi, dan lapangan pekerjaan sehingga melakukan renegotiasi atas dasar defisit neraca perdagangan seharusnya tidak dilakukan.³⁴ Alasan utama yang mendasari tindakan Amerika Serikat untuk melakukan renegotiasi adalah karena adanya defisit neraca perdagangan yang diakibatkan oleh sektor industri otomotif yang menyumbang 86% dari seluruh defisit neraca perdagangan.³⁵ Hal ini terjadi

³⁰ Ibid, halaman 13

³¹ Ibid, halaman 14

³² Ibid, halaman 14

³³ Ibid, halaman 17

³⁴ Suh Jin Kyo, "Is the Korea-U.S FTA Really So Bad for the U.S Economy?", *Korea Institute for International Economic Policy*, 2017, halaman 3

³⁵ Ibid, halaman 2

akibat minimnya ketertarikan masyarakat Korea Selatan akan sektor otomotif Amerika Serikat sehingga bukan diakibatkan oleh perjanjian kerjasama yang cacat. Maka dari itu, melakukan ancaman untuk menarik kerjasama tidak akan menyelesaikan masalah. Terlebih lagi, data menunjukkan bahwa apabila tidak terbentuk KORUS FTA, maka kerugian yang dialami Amerika Serikat akan mencapai \$15.8 miliar lebih tinggi dibandingkan adanya kerjasama.³⁶ Selain itu, sektor otomotif hanya menggambarkan sebagian kecil dari seluruh interaksi perdagangan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan, mengingat bahwa peningkatan signifikan terjadi di sektor-sektor lainnya. Perdagangan barang dan jasa meningkat dari \$129.2 miliar pada tahun 2011 menjadi \$145.31 miliar pada tahun 2016.³⁷ Tidak hanya dalam sektor perdagangan, Korea Selatan juga berkontribusi dalam menyumbang *Foreign Direct Investment* (FDI) dan menjadi penyumbang FDI terbanyak kelima di Amerika Serikat. FDI ini berkontribusi dalam membuka 45.100 lapangan pekerjaan sejak tahun 2011 hingga 2015.³⁸ Melihat peningkatannya, dapat dikatakan bahwa KORUS FTA membawa dampak yang positif bagi perekonomian Amerika Serikat sehingga orientasi proteksionisme dari Amerika Serikat justru mengancam keberlangsungan dan hubungan baik kedua negara yang dapat melukai keuntungan yang diberikan pada industri lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat pandangan bertentangan. Ada pandangan yang melihat bahwa renegotiasi yang

³⁶ Ibid, halaman 3

³⁷ Ibid, halaman 2

³⁸ Ibid, halaman 2

dilakukan membawa memperbesar perjanjian sehingga menguntungkan Amerika Serikat dengan mengurangi kemungkinan defisit neraca perdagangan. Di sisi lain, ada pandangan bahwa tindakan ini justru beresiko menuju pembatalan kerjasama yang merugikan, terlebih melihat karena KORUS FTA tetap membawa keuntungan ekonomi bagi industri lain. Dapat dilihat bahwa dari kedua pandangan tersebut terdapat celah yang perlu diisi, yaitu alasan Amerika Serikat melakukan tindakan renegotiasi khususnya dalam perjanjian kerjasama KORUS FTA. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan analisa mengapa Amerika Serikat melakukan renegotiasi sebagai pertimbangan untuk menjadi landasan analisa apakah tindakan Amerika Serikat dapat dikatakan strategis atau tidak.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Neo-Merkantilisme dan Kepentingan Nasional

Menurut Balaam dan Dillman, neo-merkantilisme memandang bahwa liberalisme ekonomi merupakan alat bagi negara untuk menambah kekayaan dan kekuatan sehingga negara perlu mengaturnya agar menguntungkan.³⁹ Kerjasama internasional dilihat mampu meningkatkan pasar, sumber daya, hingga buruh dengan gaji rendah dengan melewati lintas batas negara.⁴⁰ Kebijakan ini pun diterapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan siklus bisnis, dan menghapus pengangguran.⁴¹ Walau demikian, kondisi ini mengakibatkan tingkat interdependensi yang meningkat sehingga memunculkan kerentanan yang dapat diserang oleh negara lain. Oleh karena itu, negara perlu

³⁹ David N. Balaam dan Bradford Dillman, "Wealth and Power" The Mercantilist Perspective", *Introduction to International Political Economy Sixth Edition* (United States: Pearson, 2014), halaman 74

⁴⁰ Ibid, halaman 62

⁴¹ Ibid, halaman 62

memberlakukan kebijakan yang bersifat proteksionis untuk mengurangi kerentanan, namun tidak mengurangi komitmen terhadap perdagangan bebas.⁴² Sejalan dengan merkantilisme, neomerkantilisme pun menjunjung paham *zero-sum game* yang melihat bahwa keuntungan satu negara adalah kerugian bagi negara lain. Maka dari itu, penting bagi negara untuk memaksimalkan ekspor dan meminimalisir impor untuk memperkuat negara.⁴³ Namun, berbeda dari merkantilisme, neo-merkantilisme melihat tidak mungkin bagi negara untuk menutup diri sepenuhnya sehingga yang dibutuhkan adalah penyesuaian dalam kebijakan yang lebih strategis untuk memaksimalkan keuntungan.⁴⁴

Neo-merkantilisme menurut Guerrier dan Padoan melihat bahwa dalam kondisi oligopoli, intervensi kebijakan diperlukan melalui dua cara yaitu ekspansi pasar dan proteksionisme untuk memastikan kepentingan negara.⁴⁵ Dalam meningkatkan ekspansi pasar, negara akan berupaya untuk mendorong perdagangan seluas-luasnya ke negara lain melalui kebijakan dagang guna mencapai keuntungan. Proteksionisme menjadi cara kedua yang dapat dipilih, yaitu dengan menggunakan hambatan tarif dan non-tarif. Proteksionisme dalam era oligopoli dengan kecenderungan menggunakan hambatan non-tarif menjadi pilihan yang sesuai untuk melindungi pasar, namun tetap berupaya untuk mendukung gerakan perdagangan bebas dibawah aturan internasional. Walau demikian, kondisi oligopoli menunjukkan bahwa kekuatan negara tidak jauh berbeda sehingga

⁴² Ibid, halaman 62

⁴³ Ibid, halaman 56

⁴⁴ Ibid, halaman 62

⁴⁵ Paolo Guerrieri dan Pier Carlo Padoan, "Neomercantilism and International Economic Stability", *International Organization* vol. 40 no.1, December 1998, halaman 32

kebijakan perlu berada diantara restriktif dan ekspansionis untuk meningkatkan kekuasaan sekaligus kekayaan. Dalam menentukan pendekatan yang tepat negara dapat melihat berdasarkan tiga faktor. Pertama, adanya perubahan internal dan eksternal dalam perjanjian, yang mana perubahan tersebut diperbolehkan untuk diubah dalam perjanjian. Kedua, negara dapat menentukan berdasarkan kondisi rezim internasional. Ketiga, tingkat kerjasama antar negara-negara pemimpin. Namun dalam menganalisa sektor ekonomi, faktor internal dan eksternal dalam perjanjian dapat dijadikan indikator analisa.

Menurut Balaam dan Dillman, terdapat beberapa tindakan yang tergolong tindakan ekspansionis dan proteksionis melalui penerapan hambatan tarif dan non-tarif.⁴⁶ Hambatan perdagangan tarif menyebabkan harga barang meningkat untuk menghambat kompetisi barang dalam pasar domestik. Beberapa bentuk yang dapat dilakukan adalah pemberian tarif impor atau pajak, kuota limitasi jumlah barang, dan *dumping*.⁴⁷ Hambatan perdagangan non-tarif merupakan regulasi atau kebijakan yang aturannya memblokade beberapa jenis barang sehingga menghambat proses perdagangan, diantaranya termasuk peningkatan standar keamanan dan kesehatan, kebutuhan lisensi dan label, prasyarat kandungan lokal, manajemen nilai tukar, dan hambatan teknis perdagangan.⁴⁸ Ekspansi pasar dapat dilakukan dengan cara mendorong ekspor, mengurangi persaingan di pasar asing, dan meningkatkan daya saing perusahaan nasional.

⁴⁶ David N. Balaam dan Bradford Dillman, *op cit*, halaman 132

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

Kepentingan Nasional menurut Hans J. Morgenthau melihat bahwa kepentingan nasional merupakan upaya negara untuk bertahan melalui 8 unsur.⁴⁹ Unsur yang perlu dipertahankan adalah geografis, sumber daya, kapasitas industri, kekuatan militer, populasi, karakter nasional, moral nasional, dan diplomasi yang menjadi kekuatan negara.⁵⁰ Dengan mempertahankan kemampuan tersebut, negara mampu bertahan dan melindungi diri dari ancaman.⁵¹ Keinginan ini juga berasal dari dorongan masyarakat untuk bertahan hidup dengan berbagai cara. Dengan kondisi negara yang saling mempertahankan kekuatan, maka memaksimalkan kekuatan negara menjadi kepentingan nasional.

Menurut Robert J. Art, kepentingan nasional Amerika Serikat terdiri dari 6 unsur yang terbagi dalam 3 tingkat kepentingan yaitu vital, sangat penting, dan penting.⁵² Unsur yang dianggap sebagai kepentingan nasional adalah keamanan nasional, hubungan dengan negara adikuasa, kestabilan harga minyak, keterbukaan ekonomi, demokrasi dan hak asasi manusia, dan perubahan iklim.⁵³ Kepentingan ini diatur dari tingkat vital, yaitu kepentingan yang apabila tidak terjadi maka akan menimbulkan bencana dan dibutuhkan untuk kepentingan lain untuk berjalan termasuk keamanan nasional. Kedua, kepentingan dalam tingkat sangat penting adalah kepentingan yang membawa keuntungan dan kerugian besar apabila terjadi namun tidak mencapai kekacauan. Termasuk diantaranya adalah hubungan dengan negara adikuasa dan kestabilan harga minyak. Terakhir pada tingkat penting,

⁴⁹ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*, (New York: Alfred A. Knopf, 1948)

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ibid

⁵² Robert J. Art, "America's National Interest", *A Grand Strategy for America* (London: Cornell University Press, 45-79)

⁵³ Ibid

kepentingan tersebut mampu membawa keuntungan apabila dilakukan namun apabila tidak, hanya akan mencapai kerugian moderat. Diantaranya adalah keterbukaan ekonomi, demokrasi dan hak asasi manusia, dan perubahan iklim. Kepentingan nasional yang berada dibawah tingkat kepentingan lainnya dapat digeser demi memenuhi kepentingan yang lebih tinggi.

1.5.2 Kerjasama Internasional

Menurut Robert Keohane, perbedaan interaksi antar negara memunculkan tiga bentuk pola interaksi dalam rezim internasional yaitu harmoni, kerjasama, dan perselisihan.⁵⁴ Harmoni merujuk pada kondisi ketika setiap negara mengejar kepentingannya sendiri dengan secara tidak langsung memfasilitasi negara lain untuk mencapai kepentingannya. Kondisi harmoni menggambarkan kondisi ideal dengan adanya tindakan tiap aktor yang tidak merugikan aktor lainnya sehingga kerjasama tidak dibutuhkan. Kedua, perselisihan terjadi ketika suatu negara memaksakan kebijakan yang mengutamakan kepentingannya, kemudian ditolak dan ditentang oleh negara terkait. Dalam kondisi ini, tidak ada keinginan bagi kedua negara untuk membuat perubahan terkait kebijakan yang dilihat merugikan atau tidak ada perubahan dalam kebijakan pasca adanya upaya untuk menyelaraskan kebijakan dua negara. Kerjasama berada di tengah kedua pola interaksi tersebut, namun tetap dapat dibedakan dari keduanya. Apabila kondisi yang ada sudah saling mendukung tanpa perlu adanya komunikasi, maka harmoni sudah tercipta dan kerjasama tidaklah dibutuhkan. Kerjasama terjadi apabila negara perlu mengubah

⁵⁴ Robert Keohane, Robert Keohane, "Cooperation and International Regimes", *After Hegemony Cooperation and Discord in the World Political Economy* (New Jersey: Princeton University Press, 1984) halaman 51.

pola perilaku akibat adanya potensi konflik di masa depan atau dilihat sebagai sebuah ancaman. Perbedaan antara kerjasama dan konflik dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan kepentingan tersebut. Apabila negara melihat adanya perbedaan kepentingan yang saling merugikan kedua pihak dan menemukan jalan kompromi yang baik bagi kedua pihak, maka kondisi tersebut telah melahirkan kerjasama.

Konsep Integrasi Ekonomi oleh Bela Balassa memperkaya konsep kerjasama ekonomi dengan melihat integrasi ekonomi sebagai sebuah proses dan keadaan untuk menghilangkan diskriminasi antara unit ekonomi nasional dan unit ekonomi asing melalui lima tahapan.⁵⁵ Menurut Balassa, peningkatan integrasi ekonomi mampu menurunkan hambatan antar negara dan meningkatkan ekonomi, perubahan teknologi, struktur pasar, daya saing, produktivitas, resiko dan ketidakpastian, hingga munculnya aktivitas investasi. Kelima proses tersebut dimulai dari *Free Trade Agreement*, *Custom Union*, *Common Market*, *Economic Union*, hingga *Total Economic Integration*.⁵⁶ *Free Trade Agreement* adalah sebuah kondisi yang membebaskan pergerakan barang tanpa adanya hambatan perdagangan seperti tariff. Terdapat tiga perubahan yang mungkin terjadi dalam *Free Trade*. Pertama, produksi akan bergeser dari negara dengan biaya lebih tinggi ke lebih rendah. Kedua, pengambilan sumber barang akan beralih dari negara dengan biaya lebih rendah ke negara dengan harga lebih tinggi sebagai sumber lain. Ketiga, permintaan konsumen akan bergeser dari produk domestik ke produk asing sebagai produk substitusi. *Custom Union* adalah kawasan perdagangan yang

⁵⁵ Bela Balassa, *The Theory of Economic Integration* (Great Britain: Taylor Garnett Evans & Co Ltd, 1961)

⁵⁶ Ibid, halaman 1-20

memberikan tariff yang sama antara negara anggota dan non-anggota. *Common Market* adalah bentuk *Custom Union* yang menghilangkan hambatan perdagangan dan faktor produksi. *Economic Union* adalah bentuk *Custom Union* dengan kebijakan ekonomi yang sejalan dengan kebijakan ekonomi nasional sehingga membawa perubahan signifikan. Terakhir, *Total Economic Union* adalah kesatuan ekonomi dalam fiskal, moneter, dan sosial yang disertai dengan lembaga supernasional yang memiliki kuasa untuk membuat keputusan yang mengikat tiap negara anggota.

Kerjasama bilateral menurut Blum merupakan perjanjian antar dua negara yang bersifat terbatas sehingga lebih mampu memenuhi kepentingan kedua negara dibandingkan kerjasama multilateral.⁵⁷ Hal ini dikarenakan semakin sedikit aktor yang terlibat maka semakin banyak kepentingan yang dapat dibahas dalam perjanjian. Hal ini menyebabkan adanya kebebasan dan kerjasama yang lebih fleksibel bagi kedua pihak. Kerjasama bilateral dapat dilakukan untuk lebih fokus membahas masalah, perpecahan, atau perbedaan yang dialami. Kerjasama bilateral dinilai menguntungkan bagi negara yang memiliki kekuatan lebih daripada negara rekannya karena mampu menekan dan mendorong kepentingannya lebih.

1.5.3 Negosiasi

Menurut Russell Korobkin, negosiasi terjadi ketika dua negara berupaya mencari cara yang paling menguntungkan bagi kedua pihak sesuai dengan hasil terbaik yang mungkin didapatkan dari perjanjian tersebut atau *Best Alternative to*

⁵⁷ Gabriella Blum, "Bilateralism, Multilateralism, and the Architecture of International Law", *Harvard International Law Journal* vol.49 no. 2, 2008, Halaman 334-349

Negotiated Agreement (BATNA).⁵⁸ Dalam memperjuangkan BATNA masing-masing negara, kekuatan dibutuhkan agar mampu menggerakkan negara lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai kepentingan negara pengusul, namun merugikan negara lainnya. Dalam menunjukkan kekuatan tersebut, terdapat dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, negara dapat memberikan ancaman secara implisit atau eksplisit. Kedua, negara perlu menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan ancaman tersebut. Negara dapat dikatakan berhasil mencapai BATNA apabila negara lawan mampu melihat bahwa apabila keinginan negara tersebut tidak tercapai, maka negara tersebut akan meninggalkan perjanjian. Dengan demikian, negara yang lebih lemah akan lebih mungkin untuk berkompromi untuk memastikan ancaman tersebut tidak terjadi.

Menurut IkleFred Charles dalam tulisan Irragori, negosiasi merupakan upaya negara untuk mencapai kepentingan negara melalui lima tujuan yang dapat dicapai.⁵⁹ Pertama, negosiasi dilakukan guna memperpanjang kesepakatan apabila negara memandang kesepakatan tersebut menguntungkan bagi negara. Kedua, negara juga dapat melakukan negosiasi untuk menormalisasi kesepakatan. Normalisasi kesepakatan dalam hal ini dilakukan apabila terjadi konflik antara kedua belah pihak sehingga negosiasi dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan diplomatis dua negara. Ketiga adalah redistribusi kesepakatan, yang mana suatu negara ingin mencapai kepentingannya sehingga negara mengubah kesepakatan secara sepihak dengan mengorbankan kepentingan negara lainnya.

⁵⁸ Russel Korobkin, *Negotiation Theory and Strategy* (Aspen Publisher), halaman 129

⁵⁹ Alexandra Garcia Iraragorri, "Negotiation in International Relations", *Revista De Derecho Universidad Del Norte*, 2003, halaman 93

Keempat, kesepakatan yang bersifat inovasi yaitu kesepakatan yang bertujuan untuk memperbaharui kesepakatan yang sudah ada agar semakin sesuai dengan kebutuhan aktor terlibat. Terakhir, kesepakatan juga dapat dilakukan dengan tujuan yang tidak memiliki kaitan dengan perjanjian yang ada. Menurut Ikle, negosiasi pada nyatanya tidak selalu tergolong hanya pada satu kategori, namun dapat berupaya gabungan beberapa kategori untuk mencapai kepentingan negara walaupun negara secara internal memiliki prioritas kepentingannya sendiri.

Menurut Rapoport dalam tulisan Zartman, negosiasi merupakan proses untuk melimitasi posisi yang dapat diambil aktor terlibat hingga mencapai posisi yang diinginkan kedua negara melalui empat cara.⁶⁰ Pertama, aktor dapat memprediksi dan membuat satu alternatif solusi kerjasama lebih menarik dibanding solusi lainnya dengan menambahkan penawaran atau manfaat. Cara kedua yang dapat dilakukan adalah dengan membuat satu alternatif solusi lebih tidak menarik dibanding alternatif lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan ancaman dan peringatan bahwa kedepannya, apabila solusi ini tidak diambil, maka akan ada dampak negatif yang melukai aktor terlibat. Ketiga, aktor dapat membuat suatu alternatif pilihan seakan sudah terpilih dikarenakan adanya komitmen dan kewajiban yang telah diatur sebelumnya. Kedua aktor dalam negosiasi sebelumnya dapat mengumumkan komitmen terhadap sebuah perjanjian atau deklarasi yang mendasari kerjasama keduanya seperti GATT atau UNCTAD. Terakhir, limitasi opsi negosiasi juga dapat dihilangkan dengan menunjukkan ketidakmampuan salah satu pihak atau kedua pihak dalam memenuhi solusi tersebut. Dengan melimitasi

⁶⁰ I William Zartman, *Negotiation and Conflict Management Essay on Theory and Practice* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2008), halaman 17-20

pilihan yang ada, kedua aktor dapat menentukan posisi dan mengurangi kemungkinan pemutusan hubungan.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memposisikan peneliti sebagai pengamat dalam dunia.⁶¹ Peneliti akan menggunakan pendekatan yang interpretatif dan naturalistik untuk meprerentasikan dunia. Penelitian ini menggunakan teks, interview, foto, rekaman, atau materi lain yang memungkinkan penulis untuk memahami berdasarkan kondisi dan lingkungan kejadian tersebut.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sebelumnya telah tersedia untuk digunakan kembali dengan tujuan lain.⁶² Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya melalui buku, jurnal, dan artikel. Selain itu, data yang digunakan juga akan diambil dari sumber-sumber resmi seperti dokumen negara, website, dan press release negara. Data dari lembaga penelitian dan situs berita juga akan digunakan untuk menambah kajian data untuk memenuhi tujuan penelitian.

⁶¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2017), halaman 43

⁶² Thomas P. Vartanian, *Secondary Data Analysis* (Oxford: Oxford University Press, 2010), Halaman 9-13

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1 dalam penelitian ini membahas pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang yang mencakup kondisi ekonomi dan perdagangan kedua negara, identifikasi masalah dalam hubungan kerjasama, kerangka literatur yang menjadi acuan penelitian, kerangka pemikiran sebagai pendekatan penelitian, dan membahas teknis penelitian secara garis besar.

Bab 2 membahas Amerika Serikat sebagai aktor utama dalam penelitian. Bab ini akan membahas lebih jauh perubahan orientasi ekonomi Amerika Serikat, menganalisa perjanjian KORUS FTA, dan faktor eksternal dalam kasus serupa dalam menganalisa pola perilaku Amerika Serikat.

Bab 3 menganalisa dan berusaha menjawab permasalahan yang diidentifikasi pada Bab 1. Bab ini akan membahas alasan Amerika Serikat mengancam untuk menarik diri dari KORUS FTA dan analisa mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk memberikan ancaman dan meminta renegosiasi.

Bab 4 membahas kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diambil dan hasil analisa lebih lanjut yang dibahas pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjadi hasil pemikiran penulis berdasarkan penelitian yang penulis lakukan